ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN GERBANGKERTOSUSILA TAHUN 2010-2017

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Dyah Ratri Kusumaningtyas

145020100111030

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN GERBANGKERTOSUSILA TAHUN 2010-2017

Yang disusun oleh :

Nama	:	Dyah Ratri Kusumaningtyas
NIM	:	145020100111030
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Mei 2018

Malang, 14 Mei 2018

Dosen Pembimbing,

Eddy Suprapto, SE., ME.

NIP. 195807091986031002

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN GERBANGKERTOSUSILA TAHUN 2010-2017

Dyah Ratri Kusumaningtyas[1], Eddy Suprapto[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
dyahratrikusumaningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang hingga saat ini selalu ada di setiap negara. Banyak fenomena jumlah angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi namun masih belum mendapatkan pekerjaan. Di Indonesia masih banyak wilayah yang memiliki masalah pengangguran dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak terkecuali di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila sebagai kawasan strategis nasional bidang ekonomi Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis data panel, yaitu gabungan antara data time series dan cross section. Data time series menggunakan periode tahun 2010-2017 dan data cross section dari 7 kabupaten/kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, serta variabel investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Kata kunci*: Pengangguran terdidik, tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi*.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah angkatan kerja yang cukup besar, seharusnya Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Namun, saat ini Indonesia masih dihadapkan dengan tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Pengangguran sudah menjadi polemik yang tidak pernah ada akhirnya, terutama di Indonesia. Pengangguran terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yang juga memiliki jumlah pengangguran cukup tinggi juga.

Berkaitan dengan masalah pengangguran di Jawa Timur, agar terwujudnya pemerataan pembangunan antar daerah yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 4 Tahun 1996 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur menetapkan kawasan kerjasama yang dikelompokkan dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP). Salah satu wilayah pembangunan di Jawa Timur adalah SWP I Gerbangkertosusila yang terdiri dari 7 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan strategis nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena memiliki pengaruh penting terhadap kedaulatan negara, pertahanan, dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Gerbangkertosusila merupakan salah satu kawasan strategis nasional di bidang kepentingan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penetapan ini berdasarkan fungsi kawasan dan aspek ekonomi yang diandalkan sebagai mesin penggerak pengembangan wilayah nasional dari pertumbuhan, pemerataan, dan integrasi. Sehingga dengan adanya kawasan strategis nasional ini diharapkan dapat menjadi kawasan pusat pertumbuhan.

Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu peneliti melihat kondisi jumlah pengangguran terbuka di SWP Gerbangkertosusila. Berikut ini adalah keadaan jumlah pengangguran terbuka pada Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila pada tahun 2010-2017.

Gambar 1. Jumlah Pengangguran Terbuka pada SWP Gerbangkertosusila, Tahun 2010-2017 (Dalam Jiwa)

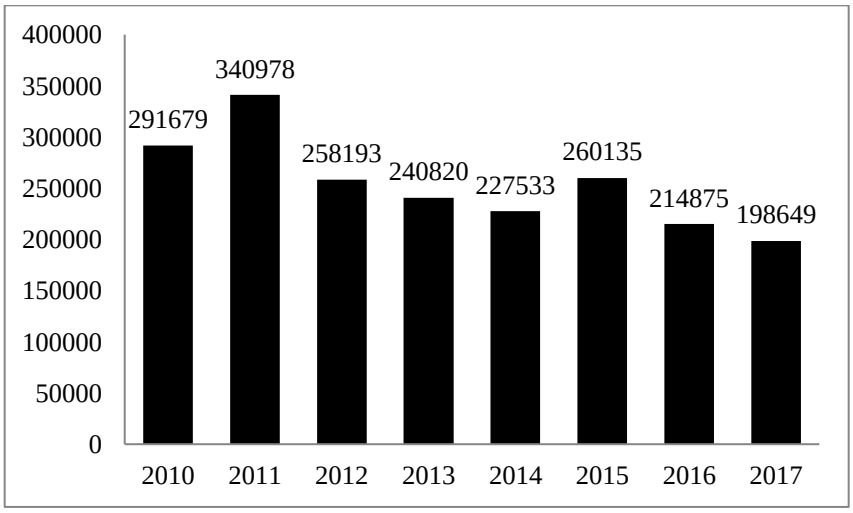

Sumber : Data Diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka pada SWP Gerbangkertosusila pada kurun waktu 8 tahun, dari tahun 2010 hingga tahun 2017 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun hal ini kontradiksi dengan jumlah pengangguran terdidik yang ada di SWP Gerbangkertosusila dengan tahun yang sama. Pada gambar 2 ditunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila mengalami kenaikan setiap tahunnya dalam kurun waktu 8 tahun. Hal ini berarti pengangguran terdidik memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap jumlah pengangguran di SWP Gerbangkertosusila. Dengan adanya fenomena tersebut pada penelitian ini ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila.

Gambar 2. Jumlah Pengangguran Terdidik pada SWP Gerbangkertosusila, Tahun 2010-2017 (Dalam Jiwa)

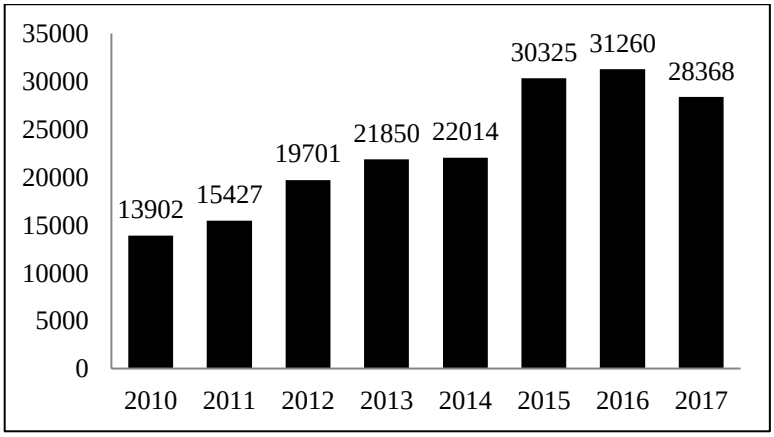

Sumber : Data Diolah BPS Provinsi Jawa Timur, 2017

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik. Dalam penelitian ini, empat faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik dijadikan sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut antara lain, tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi. Hasil penelitian menyebutkan tingkat pendidikan, inflasi, dan investasi memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran terdidik, sedangkan upah minimum memiliki hubungan positif terhadap pengangguran terdidik. Berdasarkan pada fenomena yang telah dijelaskan di atas maka menarik untuk diteliti yaitu masalah pengangguran terdidik pada SWP Gerbangkertosusila pada tahun 2010 sampai dengan 2017. Dari beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya melatarbelakangi peneliti dalam mengambil beberapa variabel penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, fokus penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila Tahun 2010-2017.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengangguran Terdidik

Menurut Badan Pusat Statistik (2012) pengangguran terdidik adalah rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Dapat disebut juga dengan, pengangguran terdidik yaitu pengangguran lulusan SMA/K, Diploma, dan Sarjana.

Menurut Putri (2015) pengangguran terdidik terjadi karena kurang sesuainya perencanaan pembangunan bidang pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Selain menguasai pengetahuan, seharusnya para lulusan yang siap kerja perlu tambahan keterampilan di luar akademik. Para pengangguran terdidik ini memiliki standar yang cukup tinggi dalam memilih pekerjaan seperti memilih pekerjaan yang memiliki banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan memperoleh gaji yang besar.

Menurut Sumarsono (dalam Putri, 2015) bahwa pengangguran terdidik merupakan angkatan kerja yang memiliki pendidikan menengah ke atas yaitu SMA/K, Diploma, dan Sarjana yang tidak bekerja. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya tenaga kerja terdidik yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik, penyediaan tenaga kerja terdidik yang tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja lebih besar dibanding kesempatan kerja.

Tingkat Pendidikan

Menurut Simanjuntak (1985) pendidikan dan latihan adalah faktor penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik indikator pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS)
   Angka partisipasi sekolah (APS) adalah ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah.
2. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
   Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, ditandai dengan sertifikat/ijazah.
3. Rata-rata Lama Sekolah
   Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata tahun yang dihabiskan penduduk untuk menempuh pendidikan formal yang pernah dijalani.
4. Angka Melek Huruf (AMH)
   Tingkat melek huruf menjadi dasar untuk setiap orang agar dapat mempelajari dan mengetahui upaya meningkatkan kualitas hidup.
5. Angka Buta Huruf (ABH)
   Angka buta huruf menunjukkan suatu keterlambatan sekelompok penduduk dalam mencapai pendidikan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengangguran Terdidik

Menurut Simanjuntak (1985), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kualitas kerja yang dihasilkan sehingga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah jumlah pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu investasi untuk masa depan yang bertujuan agar masyarakat mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan.

Upah Minimum

Upah menurut Thomas Robert Malthus adalah harga yang ditetapkan atas tenaga kerja yang mana tingkat upahnya adalah hasil dari proses permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja akan meningkat ketika jumlah penduduk meningkat. Hal ini yang mempengaruhi tingkat upah yang akan diberlakukan. (Mada, 2015)

Menurut Simanjuntak (1985) sistem pengupahan didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu:

1. Memiliki fungsi sosial yang mampu menjamin kehidupan layak bagi pekerja dan keluarganya.
2. Pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang.
3. Pemberian intensif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional.

Hubungan Upah Minimum dengan Pengangguran Terdidik

Menurut Nicholson (2002), upah minimum yang meningkat mengakibatkan biaya produksi perusahaan meningkat. Jika output yang diterima perusahaan tidak dapat mengimbangi input yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menyesuaikan input dengan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan atau meningkatkan harga barang yang dijual. Jika harga barang meningkat akibatnya adalah pembelian barang akan menurun dan perusahaan akan mengurangi tingkat produksinya karena output yang diproduksi berkurang, sehingga efek output akan menyebabkan permintaan tenaga kerja dan kesempatan kerja berkurang. Sehingga hal yang terjadi adalah jumlah pengangguran meningkat.

Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Sehingga, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)
   Laju inflasi rendah (kurang dari 10% per tahun) dan kenaikan harga secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)
   Kenaikan harga cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi. Artinya, harga-harga pada minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya. Efek yang ditimbulkan terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)
   Harga-harga naik hingga lima atau enam kali dan masyarakat tidak lagi memiliki keinginan untuk menabung. Nilai uang turun secara tajam, sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Inflasi ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalkan terjadinya perang) yang dibelanjakan atau ditutup dengan mencetak uang.

Hubungan Inflasi dengan Pengangguran Terdidik

Pada tahun 1985, seorang ekonom yang bernama A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul "*The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom, 1861-1957*". Dalam artikel tersebut, Phillips menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran rendah cenderung memiliki inflasi tinggi, sedangkan tahun-tahun dengan pengangguran tinggi cenderung memiliki inflasi yang rendah. Terdapat hubungan negatif antara laju pertumbuhan inflasi dan laju pertumbuhan pengangguran. Para pembuat kebijakan mungkin akan memilih inflasi rendah dan pengangguran rendah, tetapi kondisi tersebut tidak mungkin terjadi. Para pembuat kebijakan akan menghadapi *trade off* antara inflasi dan pengangguran, kurva Phillips juga telah membuktikannya. Jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi, maka sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. (Mankiw, 2014)

Investasi

Investasi merupakan pengeluaran penanam-penamam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sukirno, 2004)

Berdasarkan Undang Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan penanaman modal untuk mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal. Menurut asal modal, penanaman modal dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN)
   Adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)
   Adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Hubungan Investasi dengan Pengangguran Terdidik

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dilihat berdasarkan Teori Harrod-Domar (Subri, 2003), dalam teori ini dijelaskan bahwa invetasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini berarti semakin besar kapasitas produksi maka permintaan tenaga kerja akan semakin besar pula agar produksi tidak menurun. Dalam asumsi *full employment*, investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi yaitu salah satunya tenaga kerja. Pergerakan investasi memengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan investasi dapat membantu membuka lapangan kerja yang juga meningkatkan kesempatan kerja dan menurunkan pengangguran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang melihat suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur. Hubungan variabel bersifat sebab akibat yang mana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila dengan menggunakan data selama 8 tahun yaitu 2010-2017.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel. Data panel menggunakan *cross section* dari 7 kabupaten/kota pada SWP Gerbangkertosusila dan *time series* tahun 2010-2017. Data pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam analisis data panel dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dalam analisis data panel menggunakan uji pemilihan model dengan *Chow Test* dan *Hausman Test* untuk mengetahui model penelitian yang cocok. Adapun model penelitian sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}}$$

Keterangan:

Y	: Pengangguran terdidik
β_0	: Konstanta
β_1- β_4	: Koefisien regresi
X_1	: Tingkat pendidikan
X_2	: Upah Minimum
X_3	: Inflasi
X_4	: Investasi
e	: komponen error

i : *cross section*: 1, 2, 3, …, 7 (Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila)
t : *time series*: 1, 2, 3, …, 8 (tahun 2010-2017)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang tepat untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut ini merupakan hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: PT
Method: Panel Least Squares
Date: 04/30/18 Time: 11:59
Sample: 2010 2017
Periods included: 8
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EDU	3.082457	1.003858	3.070609	0.0036
UMK	0.218014	0.113959	1.913101	0.0621
INF	-0.407560	0.132216	-3.082527	0.0035
INVEST	-0.024003	0.018845	-1.273716	0.2093
C	-0.073256	0.628474	-0.116562	0.9077

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.976400	Mean dependent var	4.193308
Adjusted R-squared	0.971156	S.D. dependent var	0.426379
S.E. of regression	0.072414	Akaike info criterion	-2.238662
Sum squared resid	0.235971	Schwarz criterion	-1.840825
Log likelihood	73.68253	Hannan-Quinn criter.	-2.084421
F-statistic	186.1811	Durbin-Watson stat	1.428027
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9, 2018

Dari hasil regresi data panel tersebut, menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{PT = -0.073256 + 3.082457\ EDU + 0.218014\ UMK - 0.407560\ INF}$$

$$\mathbf{- 0.024003\ INVEST} + \boldsymbol{e}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel di atas dapat dilihat hasil uji signifikansi secara parsial dengan melihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitas < α (0,05/0,10) maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya. Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan, upah minimum, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Sedangkan variabel investasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap

pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hasil uji signifikansi secara simultan dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas F statistik, jika Prob(F-statistic) < α (0,05) maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian menunjukkan nilai sebesar 0.976400, dilihat dari nilai R-squared pada hasil regresi. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi terhadap variabel pengangguran terdidik dijelaskan sebesar 97.64% oleh variabel tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi. Sedangkan kontribusi pengaruh terhadap variabel pengangguran terdidik lainnya sebesar 2.36% dijelaskan oleh variabel lain atau *error*.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel tingkat pendidikan bertanda positif dengan nilai sebesar 3.082457 dan nilai signifikansi sebesar 0.0036 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05). Artinya bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan meningkat, maka pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila akan meningkat juga, begitu pula sebaliknya.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari rata-rata lama sekolah yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pendidikan mulai tinggi. Namun, dari hasil analisis data yang diperoleh, pendidikan yang semakin tinggi dapat meningkatkan jumlah pengangguran terdidik. Dengan adanya fenomena tersebut terdapat faktor lain yang menjadi penyebabnya yaitu karena semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang maka nilai gengsinya juga akan semakin tinggi. Banyak para lulusan pendidikan tinggi lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja pada sektor formal dibandingkan dengan sektor informal, karena mereka beranggapan bahwa sektor formal akan memberikan kehidupan yang mapan bagi mereka.

Selain itu, banyaknya lulusan pendidikan tinggi yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Jumlah lapangan pekerjaan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada jumlah lulusan pendidikan tinggi yang menjadi salah satu faktor tingginya jumlah pengangguran terdidik. Pemerintah memiliki peran untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan. Salah satu cara yaitu dengan memberikan kompetensi pendidikan yang mengarah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang mampu bersaing di pasar kerja. Pengetahuan kewirausahaan dapat membantu para pelajar untuk kehidupan setelah menempuh pendidikan dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini karena jika hanya mengandalkan pekerjaan sektor formal yang pertumbuhannya tidak secepat jumlah pengangguran, nantinya akan semakin banyak angka pengangguran terdidik yang diciptakan. Sehingga tidak hanya kualitas dan mutu pendidikan saja yang harus ditingkatkan, namun standar kompetensi juga harus dikembangkan.

Pengaruh Upah Minimum dengan Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel upah minimum bertanda positif dengan nilai sebesar 0.218014 dan nilai signifikansi sebesar 0.0621, angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari α 10% atau 0.10, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Artinya bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hal ini menunjukkan bahwa jika upah minimum meningkat, maka pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila akan meningkat juga, begitu pula sebaliknya.

Namun dengan adanya peningkatan upah ini menyebabkan jumlah pengangguran terdidik mengalami peningkatan juga setiap tahunnya. Hal ini karena upah tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap permintaan dan penawaran pada pasar tenaga kerja. Sehingga hal ini

menyebabkan muncul dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan pada upah minimum, menyebabkan perusahaan akan mengurangi biaya produksi salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Menurut Mada (2015) terdapat pengaruh positif antara variabel upah minimum dengan pengangguran terdidik sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja. Jika tingkat upah tinggi akan mengakibatkan permintaan tenaga kerja menurun, sehingga penyedia lapangan pekerjaan akan meminta lebih sedikit tenaga kerja. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran terdidik semakin bertambah. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang fleksibel sehingga perusahaan melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja untuk mengurangi biaya produksi.

Pengaruh Inflasi dengan Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel inflasi bertanda negatif dengan nilai sebesar 0.407560 dan nilai signifikansi sebesar 0.0035 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05). Artinya bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat, maka pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Pada kasus di SWP Gerbangkertosusila, tingkat inflasi yang turun menyebabkan jumlah pengangguran terdidik mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingkat inflasi yang rendah, harga di pasar cenderung stabil sehingga produsen tidak dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Jika memang produsen meningkatkan kapasitas produksinya, produsen akan menambah tenaga kerja dengan upah yang rendah yaitu tenaga kerja dengan pendidikan rendah. Sehingga kapasitas produksi tetap stabil dengan mengganti tenaga kerja terdidik dengan tenaga kerja dengan upah rendah, agar tidak meningkatkan biaya pada produksinya.

Pengaruh Investasi dengan Pengangguran Terdidik

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel investasi bertanda negatif dengan nilai sebesar 0.024003 dan nilai signifikansi sebesar 0.2093 (lebih besar dari α 5% atau 0.05). Artinya bahwa variabel investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hal ini menunjukkan bahwa jika investasi meningkat, maka pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Penyebab ketidaksignifikanan variabel investasi terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila antara lain pertama, investasi tidak memiliki hubungan yang pasti terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Tidak seluruh tahun pada kurun waktu 8 tahun memiliki hubungan yang negatif antara investasi dengan pengangguran terdidik. Sehingga hubungan antara dua variabel ini tidak pasti dari kurun waktu 8 tahun. Kedua, kurangnya daya serap tenaga kerja terdidik di SWP Gerbangkertosusila. Hal ini dapat terlihat bahwa dengan jumlah investasi yang cukup tinggi tetapi jumlah pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila masih cukup tinggi. Rendahnya daya serap tenaga kerja terdidik di SWP Gerbangkertosusila dapat dipicu karena para perusahaan lebih banyak menyerap tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah dengan upah rendah. Hal tersebut dilakukan agar keuntungan perusahaan dapat meningkat walaupun dengan tenaga kerja yang meningkat, karena biaya yang dikeluarkan untuk produksi lebih kecil atau lebih murah. Sehingga perusahaan dapat berproduksi dengan maksimal dengan tenaga kerja yang sama yaitu lebih banyak menyerap tenaga kerja dengan upah rendah.

Ketiga, potensi lokasi investasi yang berbeda-beda di setiap Kabupaten/Kota di Gerbangkertosusila. Gerbangkertosusila terdiri dari tujuh kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Dari tujuh daerah tersebut tidak semua daerah memiliki potensi yang bagus untuk menarik investor berinvestasi di daerah tersebut. Ada daerah yang memiliki potensi cukup tinggi untuk menjadi ladang investasi, tetapi ada daerah yang memang kurang berpotensi untuk dijadikan ladang investasi. Hal ini menunjukkan daerah yang memiliki nilai investasi rendah kurang memiliki

potensi untuk para investor berinvestasi di daerah tersebut atau masalah regulasi pemerintah yang kurang ramah dengan investasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila pada tahun 2010-2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila adalah variabel tingkat pendidikan, upah minimum, dan inflasi. Sedangkan, variabel yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila adalah variabel investasi.
2. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila ini disebabkan karena jumlah pengangguran dengan pendidikan tinggi tidak diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia, nilai gengsi yang tinggi menyebabkan calon pekerja lebih selektif dalam memilih pekerjaan, dan standar kompetensi dalam bidang pendidikan yang belum berkembang.
3. Hubungan antara upah minimum dengan jumlah pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila ini disebabkan karena adanya kekakuan upah dan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja dalam rangka mengurangi biaya produksi.
4. Hubungan antara inflasi dengan jumlah pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila ini disebabkan karena produsen lebih memilih menggunakan tenaga kerja dengan upah rendah (tenaga kerja dengan pendidikan rendah).
5. Hubungan antara investasi dengan jumlah pengangguran terdidik di SWP Gerbangkertosusila ini disebabkan karena beberapa hal antara lain adanya hubungan yang tidak pasti antara investasi dengan pengangguran terdidik, kurangnya daya serap tenaga kerja terdidik, dan potensi lokasi investasi yang berbeda-beda di setiap daerah pada SWP Gerbangkertosusila.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Semakin tinggi jumlah sumber daya manusia yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dengan mengembangkan inovasi dan ide kreatif, sehingga tidak hanya mengandalkan atau menunggu lowongan pekerjaan yang sesuai dengan harapan.
2. Pemerintah lebih melakukan pengawasan terutama pada pasar tenaga kerja, agar faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan angka pengangguran terdidik dapat ditekan. Selain itu pembuatan kebijakan juga harus adil, tidak berat sebelah agar tercipta keseimbangan.
3. Perlunya inovasi dalam hal promosi dan kerjasama di dalam maupun di luar negeri dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia agar nilai investasi meningkat yang nantinya dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja.
4. Regulasi mengenai investasi harus lebih diperhatikan untuk menarik para investor agar dapat berinvestasi tanpa terhambat masalah regulasi yang menyulitkan para investor untuk melakukan investasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Keadaan Ketenagakerjaan, 2010-2017*. Surabaya:BPS Provinsi Jawa Timur.

Badan Pusat Statistik. 2012. *Pengangguran Terdidik*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Konsep Inflasi*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.

Mada, Muhammad, dan Khusnul Ashar. 2015. Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. *Vol. 15 No. 1. PP: 50-76*.

Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, dan Peter Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:Salemba Empat.

Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediete dan Aplikasinya Edisi Kedelapan*. Rajawali:Jakarta.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 4 Tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.

Putri, Rizka Febiana. 2015. *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.